



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 5 Oktober 2023 Halaman 2053 - 2063

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar

Yuyun Fatmawati^{1✉}, Dwiana Asih Wiranti²

Universitas Nahdlatul 'Ulama Jepara, Indonesia^{1,2}

e-mail : atmanuy1@gmail.com¹, wiranti@unisnu.ac.id²

Abstrak

Berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, hasil belajar dan antusias siswa pada muatan pelajaran bahasa Jawa rendah, serta jarang penggunaannya komunikasi bahasa Jawa siswa ketika pembelajaran bahasa Jawa merupakan beberapa kesulitan yang dihadapi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan dan faktor kesulitan keterampilan berbicara unggah-ungguh bahasa Jawa siswa kelas IV di SDIU Fadlun Nafis Bangsri tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta pembagian angket atau kuisioner terhadap wali murid. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan-kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang dihadapi siswa kelas IV di SDIU Fadlun Nafis Bangsri meliputi keterbatasan kosakata siswa, sebanyak 99% siswa kesulitan mengerti kosa kata dalam bahasa Jawa, kesalahan pelafalan fonem konsonan lebih banyak dari pada fonem vokal, dan penyusunan struktur kalimat, 99% siswa menjawab tidak mampu merangkai kata sesuai pola kalimat bahasa Jawa. Faktor yang mempengaruhi antara lain faktor bahasa (penggunaan bahasa dan kosa kata bahasa dari pembiasaan guru dan orang tua) dan faktor non bahasa (peran guru, fasilitas sekolah, suasana di rumah, sarana dan prasarana belajar di rumah, dan hubungan orang tua dengan anak).

Kata Kunci: Kesulitan, Keterampilan Berbicara, Unggah-ungguh bahasa Jawa.

Abstract

Communicating using Javanese, learning outcomes and student enthusiasm in Javanese lesson content are low, and the rare use of Javanese communication between teachers and students when learning Javanese are some of the difficulties faced by students. This study aims to describe the difficulties and difficulty factors of Javanese speaking skills of grade IV students at SDIU Fadlun Nafis Bangsri for the 2023/2024 academic year. This study used a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used include observation, interviews with teachers and students, and distribution of questionnaires to parents. The results showed the difficulties of Javanese speaking skills faced by grade IV students at SDIU Fadlun Nafis Bangsri including limited student vocabulary, as many as 99% of students had difficulty understanding vocabulary in Javanese, pronunciation errors of consonant phonemes more than vowel phonemes, and the preparation of sentence structure, 99% of students answered that they were unable to string words according to Javanese sentence patterns. (the use of language and language vocabulary from the habituation of teachers and parents) and non-language factors (the role of teachers, school facilities, atmosphere at home, learning facilities and infrastructure at home, and the relationship between parents and children).

Keywords: Difficulty, Speaking Skills, Manners Javanese.

Copyright (c) 2023 Yuyun Fatmawati, Dwiana Asih Wiranti

✉ Corresponding author :

Email : atmanuy1@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5634>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang kaya akan budaya dan tradisi di Indonesia. Di tingkat Sekolah Dasar (SD) pembelajaran bahasa Jawa memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mengenalkan warisan budaya lokal kepada generasi muda (Arafik & Rumidjan, 2016). Pada Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah No. 57 Tahun 2013 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Jawa, dan secara aktif mampu memahami nilai-nilai estetika, etika, moral, kesantunan dan budi pekerti. Pemerintah telah menyiapkan program pendidikan bahasa Jawa mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah dengan tujuan agar siswa mampu berkomunikasi dan memahami nilai-nilai kesopanan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Selain itu, pemerintah juga berupaya memasukkan pembelajaran bahasa Jawa kedalam pelajaran sekolah yang berdiri sendiri dengan alokasi waktu sekurang-kurangnya 2 jam pelajaran setiap minggu atau 72 jam pelajaran per tahun, supaya anak-anak sejak usia Sekolah Dasar (SD) mampu ikut serta dalam pelestarian bahasa Jawa dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa ibu agar tidak mengalami kepunahan karena adanya pergeseran zaman. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 yang menyatakan bahwa setiap pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka wajib menerapkan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa mulai tahun pelajaran 2022/2023 dengan keharusan guru memberikan keteladanan dalam berbagai hal khususnya dalam penanaman nilai budaya. Pada tahun inilah Kurikulum Merdeka sudah mulai diterapkan di kelas I dan kelas IV jenjang Sekolah Dasar (SD).

Pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada jenjang SD/MI merupakan salah satu muatan lokal dalam taraf dasar. Saat ini, bahasa Jawa yang perlu dipelajari siswa hanya dua, yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* saja karena sudah mengalami peleburan yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena modernisasi, penggunaan tingkatan bahasa Jawa pada kalangan anak muda sehingga diperpendek (Azila & Febriani, 2021). Sejalan dengan pendapat (Sasangka, 2019) secara emik, *unggah-ungguh* bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua yaitu *ngoko* dan *krama*, sedangkan secara etik *unggah-ungguh* bahasa Jawa terdiri dari *ngoko* lugu, *ngoko* alus, *krama* lugu dan *krama* alus. Salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa khususnya pembelajaran bahasa Jawa adalah keterampilan berbicara (*micara*) dengan benar dan sopan sesuai dengan tata *krama* atau *unggah-ungguh* yang berlaku dalam bahasa Jawa.

Namun, seringkali siswa masih banyak mengalami kebingungan dan kesulitan ketika akan berbicara menggunakan bahasa Jawa. Masalah kesulitan keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa ini tentunya menjadi perhatian yang serius. Fenomena dan fakta yang terjadi di lapangan saat ini sangatlah memprihatinkan, karena banyak siswa yang kurang mampu berbicara dalam bahasa Jawa walaupun orang Jawa asli atau dapat diistilahkan "*ora Jawani*" dan cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia baik di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut tidak hanya terjadi di daerah kota saja tetapi di desapun juga sudah banyak penggunaan komunikasi dengan bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut secara tidak langsung dapat mengikis bahasa daerah kita sendiri dan berangsur-angsur akan hilang dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini jika memang tidak dilestarikan atau "diuri-uri", sehingga kesulitan tersebut perlu diatasi.

Kesulitan merupakan kondisi dimana proses belajar ditandai dengan adanya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar (Utami, 2020). Salah satunya kompleksitas bahasa Jawa yang meliputi; tingkatan bahasa atau stratifikasi bahasa, sinonim (*dasanama*), kata dan ejaan yang homograf, dan ilmu pengetahuan bahasa Jawa yang sangat luas (Nurmasari et al., 2017). Hal ini melibatkan aspek pelafalan, kosakata, dan struktur kalimat dalam keterampilan berbicara (Nurwida, 2016). Pendapat diatas berhubungan dengan tingkatan-tingkatan bahasa atau *unggah-ungguh* bahasa yang mengandung nilai kesopanan atau etika dalam berbicara untuk menghargai dan menghormati mitra tutur (Masjid & Nugraheni, 2020). *Unggah-ungguh* bahasa Jawa itu terdiri dari ragam *ngoko* dan *krama* yang dibedakan secara jelas karena leksikon (kosakata)

yang dirangkaikan menjadi sebuah kalimat (Indrayanto & Yuliastuti, 2015). Jadi kesulitan keterampilan berbicara unggah-ungguh bahasa Jawa adalah hambatan yang dihadapi seseorang ketika menggunakan bahasa Jawa yang melibatkan aspek pelafalan, kosa kata maupun aturan tata bahasa Jawa atau struktur kalimatnya yang sesuai dengan norma-norma kebahasaan dengan baik, sopan dan tepat.

Kesulitan belajar yang terjadi pada siswa bisa juga disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Menurut hasil penelitian (Kurnia, 2017) faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bahasa Jawa ada dua yaitu faktor bahasa dan faktor non bahasa. Pada faktor bahasa ada dua indikator yaitu penggunaan bahasa dan kosakata bahasa. Sedangkan faktor non bahasa terdiri dari empat indikator di antaranya: peran guru dalam pembelajaran di kelas, fasilitas sekolah, kondisi atau suasana di rumah, hubungan orang tua dengan anaknya.

Beberapa permasalahan yang ditemui peneliti ketika melakukan observasi di SDIU Fadlun Nafis Bangsri yaitu siswa kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, masih rendahnya hasil belajar dan antusias siswa pada muatan pelajaran bahasa Jawa, dan jaranganya penggunaan komunikasi bahasa Jawa siswa ketika pembelajaran bahasa Jawa. Pernyataan tersebut relevan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Usnantika et al., 2020) bahwa sebesar 30% keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa masih rendah terutama bahasa *krama inggil*. Kemudian temuan (Saminem, 2015) dalam penelitiannya menyatakan hasil belajar dan minat siswa dalam pelajaran bahasa Jawa masih rendah. Sedangkan penelitian dari (Koyumiyah, 2018) memaparkan siswa jarang berkomunikasi dengan bahasa Jawa, baik siswa yang asli Jawa maupun siswa yang tidak asli Jawa. Kondisi tersebut sesuai dengan keadaan siswa kelas III yang naik ke kelas IV di SDIU Fadlun Nafis Bangsri yang tidak hanya kesulitan tapi masih binggung dengan pembelajaran bahasa Jawa. Hal ini dibuktikan dengan nilai SAS (Sumatif Akhir Semester) tahun ajaran 2022/2023 siswa kelas III yang masih belum maksimal dan di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dari 10 siswa kelas III yang memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebanyak 2 siswa (20%) dan yang tidak memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebanyak 8 siswa (80%).

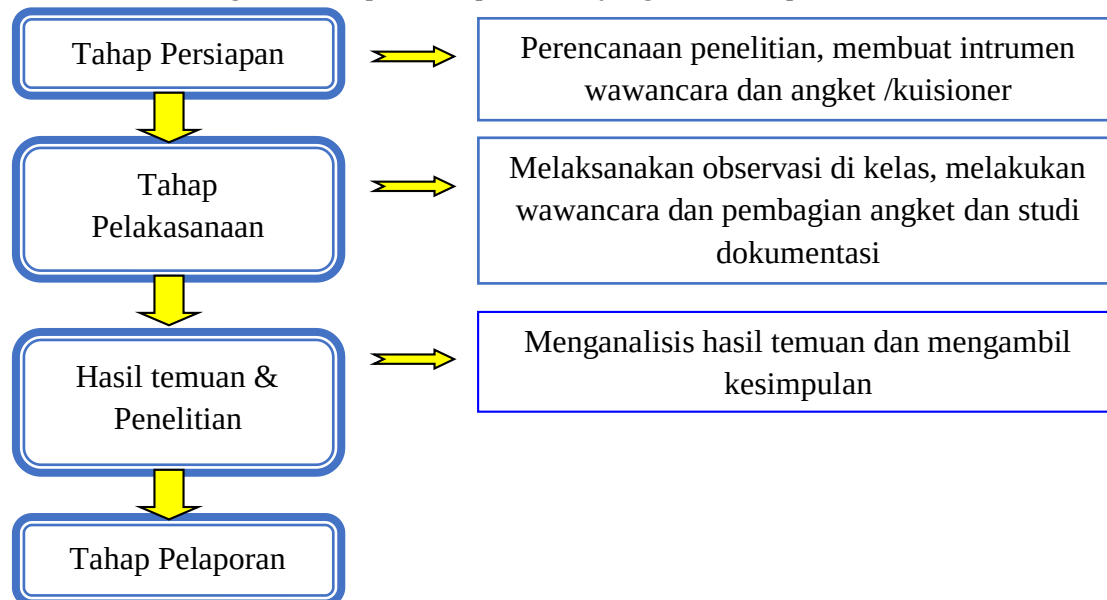
Penelitian relevan lainnya yang terkait dengan penelitian ini yaitu Analisis Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa Ragam *Krama* dan Ragam *Ngoko* Kelas IV di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung (Ratnasari, 2020) yang membahas tentang tata bahasa Jawa sehari-hari, kesulitan dan solusi. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V SD Muhammadiyah Bausasran II Yogyakarta (Mahardika & Setyaningrum, 2020) membahas faktor penyebab kesulitan belajar. Implementasi *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja dalam Bermasyarakat di Desa Karangjoho Badegan Ponorogo (Diana, 2017) membahas tentang tingkat kesopanan berkomunikasi dengan orang lain dalam pemilihan kosakata. Dari beberapa penelitian sebelumnya peneliti memandang perlu juga dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa secara spesifik dan faktor penyebabnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang merujuk pada aspek kosa kata, pelafalan fonem, serta struktur kalimat dan untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa siswa kelas IV di SDIU Fadlun Nafis Bangsri tahun ajaran 2023/2024. Kontribusi kebaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan mendeskripsikan tidak hanya satu aspek kesulitan tetapi beberapa aspek kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa dan beberapa faktor penyebabnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dan faktor penyebab kesulitan tersebut dalam keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis sebagai referensi edukatif bagi para guru dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDIU Fadlun Nafis Bangsri yang terletak di Desa Bangsri, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Dasar swasta yang terdapat di Desa Bangsri. Lembaga Yayasan Fadlun Nafis yang menaungi sekolah ini menerapkan sistem *full day school*. Pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 (dua) bulan dan berfokus pada siswa kelas IV yang berjumlah 10 siswa terdiri dari 3 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

Berikut ini akan digambarkan prosedur penelitian yang dilakukan peneliti:



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian ini dimulai dari peneliti melakukan observasi terhadap sekolah, kemudian dilanjutkan dengan meminta izin dengan sekolah terkait observasi lanjutan, wawancara, dan dokumentasi yang akan diambil oleh peneliti dari sekolah yang dituju. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi antara lain observasi di ruang kelas, wawancara dengan guru dan siswa, pembagian angket atau kuisisioner terhadap wali murid untuk mendeskripsikan kesulitan dan faktor penyebab kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa serta studi dokumentasi terhadap siswa terkait catatan harian dan daftar nilai siswa pada muatan pelajaran bahasa Jawa. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV yang berinisial MF dan siswa kelas IV untuk memperoleh informasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru maupun siswa. Data tersebut diperkuat dengan memberikan angket terhadap wali murid untuk memperoleh informasi kesulitan dan faktor penyebab kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang awalnya belum jelas hingga menjadi jelas (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDIU Fadlun Nafis Bangsri

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi siswa pada keterampilan berbicara *unggah-ungguh* mata pelajaran Bahasa Jawa yang berlangsung di SDIU Fadlun Nafis Bangsri adalah peneliti menemukan tidak adanya *unggah-ungguh* atau sopan santun kepada guru ketika pembelajaran bahasa Jawa seperti bertanya maupun bercakap-cakap di dalam kelas. Penggunaan bahasa *ngoko*

dan bahasa Indonesia lebih dominan digunakan baik berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya. Antusias dan minat siswa pada pembelajaran bahasa Jawa masih rendah seperti pada materi bab geguritan siswa mengeluh “*alah pak angel, ora iso*”. Siswa juga tidak berebut maju kedepan ketika guru mempersilahkan untuk mempraktikkan membaca gegurit. Hal ini didukung dengan data yang didapatkan peneliti ketika siswa diwawancarai terkait kesukaan muatan pelajaran bahasa Jawa, hampir sebagian siswa menjawab kurang suka dengan pelajaran bahasa Jawa. Siswa lebih menyukai pelajaran lain selain bahasa Jawa seperti matematika, bahasa Indonesia, dan IPA. Dari siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini yang menjawab tidak menyukai pelajaran bahasa Jawa sebesar 60% sedangkan yang menjawab suka dengan pelajaran bahasa Jawa sebesar 40%. Selain itu, siswa juga menjawab pertanyaan bahwa muatan pelajaran bahasa Jawa itu sulit dan suasana pembelajarannya juga dikatakan biasa saja. Para siswa juga mengaku jika aspek berbicara dalam pembelajaran bahasa Jawa merupakan bentuk kesulitan nomor urut dua setelah aspek menulis. Salah satu penyebabnya adalah siswa sering menemui kosa kata bahasa Jawa yang jarang di dengar sebelumnya, sehingga penguasaan siswa dalam istilah-istilah bahasa Jawa masih sangat sedikit (Haryati et al., 2017).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti bentuk kesulitan-kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang dihadapi siswa kelas IV di SDIU Fadlun Nafis Bangsri meliputi;
Keterbatasan Kosakata Siswa

Siswa sering berkomunikasi menggunakan bahasa *ngoko* baik di rumah maupun di sekolah. Penguasaan bahasa *krama* hanya sebatas “*inggih, boten, dereng, dan sampun*”. Siswa juga kesulitan dan belum bisa membedakan penggunaan tata *krama* berbahasa atau *unggah-ungguh basa* pada lawan bicara. Presentase menunjukkan 50 % siswa berpendapat bahwa kosa kata bahasa Jawa merupakan kesulitan urutan pertama atau yang paling sulit pada keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa dan hampir 99% siswa kesulitan untuk mengawali berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa terutama bahasa *krama*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Chotimah et al., 2019) yang menyatakan bahwa sebanyak 53,84% siswa kurang mengerti mengenai kosa kata bahasa Jawa.

Unggah-ungguh basa dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan kosa kata dan *undha-usuk* (tingkatan). Berdasarkan kosa katanya *unggah-ungguh basa* ada empat yaitu kata netral, *ngoko*, *krama (madya)* dan *krama inggil* (Damariswara, 2020). Kata netral tidak memiliki makna kasar atau sopan seperti contoh; *kasur, ayu, pelem, sapu* dan lain sebagainya. Sedangkan kata *ngoko, krama (madya), dan krama inggil* memiliki makna kasar, sopan, dan lebih halus. Berikut tabel perbedaan kata *ngoko, krama (madya), dan krama inggil* yang berhubungan dengan kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga.

Tabel 1. Perbedaan Kata Ngoko, Krama, dan Krama Inggil			
Bahasa Indonesia	Tembung Ngoko	Tembung Krama (Madya)	Tembung Krama Inggil
Mengambil	<i>Njupuk</i>	<i>Mendhet</i>	<i>Mundhut</i>
Mandi	<i>Adus</i>	<i>Adus</i>	<i>Siram</i>
Membawa	<i>Nggawa</i>	<i>Mbekta</i>	<i>Ngasta</i>
Pergi	<i>Lunga</i>	<i>Kesah</i>	<i>Tindak</i>
Tidur	<i>Turu</i>	<i>Tilem</i>	<i>Sare</i>
Makan	<i>Mangan</i>	<i>Nedha</i>	<i>Dhahar</i>
Datang	<i>Teka</i>	<i>Dugi</i>	<i>Rawuh</i>
Pulang	<i>Mulih</i>	<i>Wangsul</i>	<i>Kondur</i>

Tabel 2. Kata Ganti Orang dalam Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia	Basa Ngoko	Basa Krama
Saya	Aku, Kula	Dalem
Kamu	Kowe	Panjenengan
Dia	Dheweke	Piyambakipun
Kami	Awak dhewe	Kita

Berdasarkan kata atau *tembung* diatas berhubungan langsung dengan *unggah-ungguh basa* sesuai *undha-usuk* atau tingkatan bahasa Jawa yaitu; *basa ngoko* dan *basa krama*. Bahasa *ngoko* dibagi menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan bahasa *krama* dibagi menjadi *krama lugu* dan *krama alus*. Beberapa kosa kata yang dipahami siswa kelas IV SDIU Fadlun Nafis Bangsri sesuai dengan kata atau *tembung* diatas adalah; *njupuk*, *mendhet* (mengambil), *adus* (mandi), *nggawa*, *mbekta* (membawa), *lunga*, *kesah* (pergi), *туру* (tidur), *mangan* (makan), *teka* (datang), *mulih* (pulang). Banyak siswa mempunyai pemahaman bahwa kata *njupuk*, *nggawa*, *lunga* sebagai *tembung ngoko* dan *mendhet*, *mbekta*, *kesah* sebagai *tembung krama inggil* tanpa mengetahui kata atau *tembung krama inggil* yang benar seperti; *mundhut*, *siram*, *ngasta*, *tindak*, *sare*, *dhahar*, *rawuh* dan *kondur*. Sama halnya dengan kata ganti orang dalam bahasa Jawa siswa masih sebatas mengetahui kata ganti orang dalam *basa ngoko*. *Tembung krama inggil* merupakan kosa kata yang jarang didengar siswa pada kehidupan sehari-hari.

Perhatikan contoh penggunaan *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus* berikut ini;

- | | | |
|--|---|--|
| - <i>Aku mulih sekolah jam loro awan</i> | } | <i>Ngoko lugu</i> terdapat kata netral dan kata <i>ngoko</i> |
| - <i>Kowe mulih kerja jam pira?</i> | | |
| - <i>Dheweke ngko mulih opo ora?</i> | | |
| - <i>Aku mangan sega pecel</i> | } | <i>Ngoko alus</i> terdapat kata netral, <i>ngoko</i> , <i>krama inggil</i> |
| - <i>Kowe wis dhahar?</i> | | |
| - <i>Cah kae apa arep dhahar nang kene?</i> | | |
| - <i>Sampeyan sampun mendhet sekul?</i> | } | <i>Krama lugu</i> terdapat kata netral, <i>krama (madya)</i> |
| - <i>Mangga dipuntedha</i> | | |
| - <i>Pak guru boten saged rawuh amargi gerah</i> | } | <i>Krama alus</i> terdapat kata netral, <i>krama inggil</i> |
| - <i>Mbak, panjenengan badhe tindak pundi?</i> | | |

Penggunaan bahasa *ngoko lugu* sering sekali digunakan siswa untuk berkomunikasi, jadi tidak ada kesulitan untuk kosa kata atau *tembung ngoko*. Sedangkan pada penggunaan bahasa *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus* siswa jarang menggunakan untuk berkomunikasi, sehingga pembendaharaan kosa kata atau *tembung krama* masih kesulitan. Dari beberapa hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa kelas IV di SDIU Fadlun Nafis Bangsri pada keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa adalah sedikitnya kosa kata bahasa Jawa yang di ketahui siswa terutama bahasa *krama* karena penggunaan komunikasi bahasa *krama* yang jarang dilakukan.

Kesalahan Pelafalan Fonem Vokal dan Konsonan

Kesalahan yang sering terjadi pada keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa siswa kelas IV di SDIU Fadlun Nafis Bangsri juga terletak pada kesalahan pengucapannya fonem baik vokal maupun konsonan. Kesalahan pelafalan pada fonem tersebut terjadi saat siswa mengucapkan secara lisan kata yang terdapat pada geguritan dengan judul “*Aja Jothakan*”. Berdasarkan hasil observasi di kelas terdapat tiga siswa yang masih kesulitan untuk melafalkan pada bunyi vocal /i/ pada kata /wis/ dan /dening/ yang seharusnya

dibunyikan /w[ɪ]s/ dan /den[ɪ]ng/ seperti huruf /e/ namun dilafalkan /w[i]s/ dan /den[i]ng/. Selanjutnyaterdapat dua siswayang masih kesulitan membedakan pelafalan pada bunyi vocal /a/ di awal dan akhir kata pada kata /sawetara/ yang seharusnya dibunyikan /sawet[à]r[à]/ namun dilafalkan /sawet[a]r[a]/ seperti huruf /a/ biasa. Banyaknya siswa yang salah karena siswa merasa kata tersebut baru di dengar dan belum mengetahui artinya. Hal tersebut juga terjadi pada kata /cubriya/, /ngendika/, /prayoga/ seharusnya dilafalkan /cubriy[à]/, /ngendik[à]/, dan /prayog[à] namun diucapkan seperti huruf /a/ biasa. Pada kesalahan pelafalan fonem vokal pada bunyi vokal /e/ terdapat dua siswa yang masih salah saat mengucapkan kata /nate/ yang seharusnya dibunyikan /nat[é]/ namun dilafalkan /nat[ê]/.

Kesalahan pelafalan fonem konsonan juga tidak jauh berbeda semua siswa yang berjumlah sepuluh masih salah dalam melafalkan konsonan /th/ pada kata /jothakan/ yang seharusnya dilafalkan /jotaʔan/ namun dilafalkan /jotaʔan/ sama halnya dengan kata /methuk/ yang seharusnya dilafalkan /metuʔ/ tapi dilafalkan /metuʔ/. Kesalahan fonem konsonan lain seperti melafalkan konsonan /dh/ semua siswa masih kesulitan melafalkanpada kata /candhake/ seharusnya dilafalkan /candaʔe/ namun dilafalkan /candaʔe/ dan sebanyak tiga siswa yang masih kesulitan dalam pelafalan pada kata /padha/ yang seharusnya di dilafalkan /paða/ tetapi dilafalkan /pada/. Dari hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa kesulitan pelafalan fonem konsonan lebih banyak dari pada kesulitan pelafalan fonem vokal. Presentase dari 50 % siswa berpendapat bahwa pelafalan fonem bahasa Jawa merupakan kesulitan urutan ketiga atau terakhir pada keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dhamina & Wanti, 2022) yang menyatakan kesalahan pelafalan terjadi pada fonem konsonan sebanyak 75% pada konsonan /d/ atau bunyi [d] serta konsonan /th/ atau bunyi [t] yang paling banyak siswa melakukan kesalahan pelafalan sedangkan kesalahan pelafalan terjadi pada fonem vokal sebanyak 25% pada variasi vokal /e/ (e *taling*) meliputi bunyi [e] dan [ɛ] serta vokal /ə/ (e *pêpêt*). Jadi, pelafalan fonem yang salah juga termasuk salah satu kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa, karena kesalahan pelafalan bisa merubah arti atau makna kata.

Penyusunan Struktur Kalimat

Prinsip pola kalimat dalam bahasa Jawa memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia tetapi memiliki istilah yang berbeda. Pola kalimat dalam bahasa Jawa meliputi; *jejer* (subjek), *wasesa* (predikat), *lesan* (objek) dan *keterangan* (keterangan). Penggunaannya juga hampir sama dalam pembentukan kalimat bahasa Indonesia. Ada beberapa jenis *tembung* (kata) yang berhubungan dengan pola kalimat bahasa Jawa seperti; *tembung ganti* (kata ganti) yang biasanya digunakan untuk pola kalimat *jejer*, *tembung aran* (kata benda) digunakan untuk pola kalimat *wasesa*, sedangkan *tembung kriya* (kata kerja) digunakan untuk pola kalimat *lesan*. Pola kalimat tersebut dapat digunakan untuk menyusun kalimat saat berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi data, siswa bisa menyusun struktur kalimat dengan benar ketika berbicara menggunakan bahasa *ngoko* dengan pencampuran *dialek* daerah. Seperti kalimat;” *Kowe wis tah durung?*” yang artinya “kamu sudah apa belum?”. Penggunaan komunikasi tersebut ketika siswa sedang mengerjakan tugas dan bertanya dengan teman sebaya. Namun, hal ini berbanding terbalik ketika guru menuliskan materi di papan tulis ada siswa yang bertanya menggunakan bahasa Jawa “ *Pak iku opo?*”dan ada juga siswa yang bertanya menggunakan bahasa Indonesia “Pak itu apa?”. Penyusunan kalimat ketika meminta ijin setiap siswa berbeda-beda bahasa yang digunakan, ada siswa yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada juga siswa yang menggunakan bahasa campuran. Hal ini dibuktikan dalam penyusunan kalimat ketika ingin meminta ijin ke belakang (toilet) siswa menggunakan kalimat “pak ijin ke toilet” dan “*pak badhe ke toilet*”. Kalimat tersebut termasuk kategori kurang tepat karena tidak sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, seharusnya struktur kalimat menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua seperti pada kalimat “*Pak, badhe nyuwun ijin wonten wingking*”. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa kesulitan memilih kata dalam bahasa Jawa untuk disusun menjadi sebuah kalimat, siswa hanya mampu berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa yaitu bahasa *krama* dengan kata-kata singkat. Hasil kuisioner 50 %

siswa berpendapat bahwa penyusunan struktur kalimat bahasa Jawa merupakan kesulitan urutan kedua pada keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa dan presentase data wawancara secara lisan sebanyak 99% siswa menjawab tidak bisa mengungkapkan kalimat sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa melainkan ketika meminta izin siswa menggunakan bahasa Indonesia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Muhtar, 2019) bahwa kesalahan penyusunan struktur kalimat bahasa Jawa anak SD banyak terdapat pada pemilihan kata.

Faktor Penyebab Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDIU Fadlun Nafis Bangsri

Berkaitan dengan faktor kesulitan belajar bahasa Jawa ragam *krama* ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor bahasa dan faktor non bahasa (Kurnia, 2017). Pendapat tersebut menjadi landasan wawancara dan pemberian angket atau kuisioner kepada responden siswa, guru dan wali murid. Berdasarkan hasil jawaban dari responden didapatkan dua faktor yang menghambat keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada siswa kelas IV di SDIU Fadlun Nafis Bangsri yaitu faktor bahasa dan faktor non bahasa.

Faktor Bahasa

Pada faktor bahasa ada dua indikator yang mempengaruhi kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa yaitu penggunaan bahasa dan kosakata bahasa.

Indikator penggunaan bahasa terdapat tujuh sub indikator yaitu di antaranya: (a) Guru tidak menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa ketika berkomunikasi di kelas, dengan hasil presentase 75% siswa menjawab guru sering berkomunikasi menggunakan bahasa *ngoko* dan bahasa Indonesia dan dari hasil wawancara guru kurang menguasai keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa; (b) Guru tidak membiasakan siswa berbicara menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa ketika di kelas, 85% siswa menjawab tidak pernah ada pembiasaan berbicara menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa ketika pelajaran bahasa Jawa; (c) Orang tua tidak membiasakan anaknya berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa ketika di rumah, siswa menjawab 45% dan 65% orang tua menjawab belum membiasakan anak berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa di rumah; (d) Orang tua berbicara tidak menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa ketika di rumah, sebesar 75% dan 50% hasil presentasi siswa dan orang tua bahwa orang tua lebih banyak berbicara menggunakan bahasa *ngoko* ketika di rumah baik dengan tetangga maupun kepada orang yang lebih tua; (e) Orang tua tidak mengajarkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada anaknya, sebesar 65% siswa dan 45% orang tua menjawab orang tua kurang dalam mengajarkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada anak; (f) Orang tua tidak mengenalkan budaya Jawa kepada anaknya, siswa menjawab 40% dan orang tua 30% bahwa orang tua kurang mengenalkan budaya Jawa kepada anak; (g) Orang tua tidak mengajarkan sopan santun dan tata krama pada anaknya, 15% siswa dan 10% orang tua menjawab orang tua kurang dalam mengajarkan sopan santun dan tata krama pada anak.

Indikator penguasaan kosakata terdiri dari dua sub indikator di antaranya; (a) Orang tua tidak membenarkan kata atau ucapan anaknya apabila terdapat kesalahan ketika berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa kepada orang yang lebih tua, sebesar 90% dan 75% siswa dan orang tua menjawab bahwa orang tua jarang membenarkan kata atau ucapan anaknya apabila terdapat kesalahan ketika berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa kepada orang yang lebih tua; (b) Orang tua tidak menanyakan kesulitan belajar *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada anak, 95% siswa dan 75% orang tua menjawab bahwa orang tua jarang menanyakan kesulitan belajar *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada anak.

Faktor Non Bahasa

Faktor lain yang mempengaruhi kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa siswa kelas IV di SDIU Fadlun Nafis Bangsri yaitu faktor non bahasa. Faktor non bahasa terdiri dari lima indikator di antaranya; peran guru dalam pembelajaran di kelas, fasilitas sekolah, kondisi atau suasana di rumah, sarana dan prasarana belajar di rumah, dan hubungan orang tua dengan anak.

Indikator pertama, peran guru dalam pembelajaran di kelas, meliputi dua sub indikator yaitu; (a) siswa tidak tertarik dengan pembelajaran bahasa Jawa di kelas, dengan hasil jumlah presentase 60% siswa tidak suka pelajaran bahasa Jawa. Sub indikator selanjutnya (b) guru tidak menggunakan cara atau metode pembelajaran yang berbeda pada saat pembelajaran bahasa Jawa, 50% siswa menjawab guru jarang menggunakan cara atau metode pembelajaran yang berbeda saat pembelajaran bahasa Jawa.

Indikator kedua, fasilitas sekolah yang meliputi sarana dan prasarana tidak mendukung pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, 30% siswa menjawab tidak pernah ada alat peraga yang mendukung pembelajaran bahasa Jawa. Ketika wawancara guru juga menyatakan bahwa untuk sarana dan prasarana di sekolah masih sangat terbatas, alat peraga hanya berupa gambar-gambar saja.

Indikator ketiga, kondisi atau suasana di rumah, terdiri dari dua sub indikator yaitu; (a) anak tidak nyaman belajar berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa di rumah, hasil dari wawancara 70% siswa menjawab tidak percaya diri berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa di rumah khususnya bahasa *krama* dan 40% orang tua menjawab anak sering berbicara menggunakan bahasa *ngoko* di rumah. Sub indikator (b) suasana lingkungan keluarga yang tidak mendukung anak untuk belajar berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa, hasil presentase menunjukkan 65% siswa dan 45% orang tua menjawab suasana lingkungan keluarga tidak mendukung anak belajar berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa karena dari lingkungan keluarga banyak yang berbicara menggunakan bahasa *ngoko* tanpa ada batasan berbicara dengan orang yang lebih tua.

Indikator keempat, sarana dan prasarana belajar di rumah yang terdiri dari dua sub indikator yaitu; (a) orang tua tidak memberikan fasilitas pendukung kepada anak untuk belajar berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa seperti majalah berbahasa Jawa, buku bacaan bahasa Jawa, dsb, 95% siswa dan 95% orang tua menjawab tidak mempunyai majalah maupun buku bacaan berbahasa Jawa. Sub indikator (b) anak tidak terbiasa belajar berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa di rumah, 80% siswa dan 85% orang tua menjawab anak belajar berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa di rumah hanya sedikit-sedikit sesuai kemampuan pengetahuan tata bahasa orang tua seperti; *sampun*, *inggih*, *dereng*, dan *boten*.

Indikator kelima, hubungan orang tua dengan anaknya. Indikator yang terakhir ini terdapat empat sub indikator diantaranya; (a) orang tua secara intensif tidak menanyakan hasil proses belajar mata pelajaran bahasa Jawa pada anaknya, hasil presentase sebanyak 80% siswa dan 70% orang tua menjawab jarang menanyakan hasil proses belajar mata pelajaran bahasa Jawa pada anaknya; (b) orang tua tidak memiliki waktu luang untuk mengajarkan anaknya belajar berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa (mendongeng, bercerita, berkomunikasi), hasilnya 85% siswa dan 70% orang tua kurang memiliki waktu luang untuk mengajarkan anaknya belajar berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa (mendongeng, bercerita, berkomunikasi); (c) orang tua tidak berasal dari luar Jawa, sebesar 95% siswa dan orang tua menjawab berasal dari Jawa; dan (d) anak tidak senang ketika belajar bahasa Jawa, 60% hasil jawaban siswa dan 40% jawaban orang tua bahwa anak tidak senang belajar bahasa Jawa dengan di buktikan anak malas belajar dan bilang tidak bisa mengerjakan ketika ada PR bahasa Jawa dari sekolah.

Berdasarkan semua paparan diatas terkait faktor-faktor penyebab kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang ditemukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa banyaknya faktor yang mempengaruhi siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dapat menyebabkan siswa kesulitan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Pernyataan tersebut perlu adanya tindak lanjut dan solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dari jawaban kuesioner yang tidak konsisten menurut pengamatan peneliti. Implikasi dari penelitian ini kedepannya dapat meningkatkan motivasi lembaga dan pendidik untuk meningkatkan metode atau program pembelajaran sehingga siswa mampu termotivasi untuk mencintai dan melestarikan bahasa daerahnya.

SIMPULAN

Bentuk kesulitan-kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang dihadapi siswa kelas IV di SDIU Fadlun Nafis Bangsri meliputi; siswa kesulitan mengerti kosa kata dalam bahasa Jawa seperti; *maem*, *nedha*, *dhahar* yang artinya makan. Kesulitan selanjutnya kesalahan pengucapannya fonem baik konsonan maupun vokal, dari hasil data menunjukkan siswa lebih banyak melakukan kesalahan pengucapan fonem konsonan (*th*, *dh*) dari pada fonem vokal (*a,i,u,e,o*). Kesulitan terakhir yaitu penyusunan struktur kalimat bahasa Jawa, siswa tidak mampu atau masih sangat kesulitan untuk merangkai kata sesuai dengan pola kalimat bahasa Jawa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan urutan kesulitan keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa dari yang paling sulit yaitu; kosa kata bahasa Jawa, penyusunan struktur kalimat, dan pelafalan fonem. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor bahasa dan faktor non bahasa. Keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa siswa kelas IV di SDIU Fadlun Nafis Bangsri baik dilingkungan sekolah maupun di rumah masih sebatas bisa menjawab dengan kata singkat berbahasa *krama* seperti; *nggih*, *mboten*, *sampun*, dan *dereng*. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah menentukan upaya yang tepat untuk mengatasi kesulitan keterampilan berbicara tersebut. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan keterampilan berbicara yaitu memperbaiki metode dan kualitas pembelajaran dengan membuat program pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru SDIU Fadlun Nafis Bangsri atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menjalankan penelitian ini serta kepada dosen pembimbing yang selalu memberikan semangat dan arahan dalam proses penulisan, sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafik, M., & Rumidjan, R. (2016). Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 55–61. <https://doi.org/10.17977/Um009v25i12016p055>
- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon Di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172. <https://doi.org/10.24198/Metahumaniora.V11i2.34998>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal Of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/Ijee.V3i2.18529>
- Damariswara, R. (2020). *Belajar Bahasa Daerah (Jawa) (Ke-1)*. Surya Pustaka Ilmu.
- Dhamina, S. I., & Wanti, L. I. (2022). Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa Siswa Kelas Menengah Di Ponorogo. 85–92.
- Diana, Z. (2017). Implementasi Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat. 1–74.
- Haryati, T., Suciptaningsih, O. A., & Widodo, S. (2017). Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian (Snhp)-Vii Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 547. <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/lppm2017/lppm2017/paper/view/1963>
- Indrayanto, B., & Yuliasuti, K. (2015). Fenomena Tingkat Tutur Dalam Bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat. *Magistra*, 27(91), 37–44. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/604715>
- Koyumiyah, F. (2018). Problematika Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta. *Skripsi*, 11(1). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30590>

- 2063 *Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar - Yuyun Fatmawati, Dwiana Asih Wiranti*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5634>
- Kurnia, F. A. F. (2017). Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa Smp Negeri 40 Semarang. *Journal Of Javanese Learning And Teaching*, 5(2), 17–25. <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Piwulang/Article/View/20509>
- Mahardika, S., & Setyaningrum, F. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Sd Muhammadiyah Bausasran Ii Yogyakarta. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(3), 251–259. <https://doi.org/10.12928/Fundadikdas.V3i3.3184>
- Masjid, A. Al, & Nugraheni, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Unggah-Ungguh Ragam Krama Melalui Model Pembelajaran Role Playing Pada Siswa Kelas Iv Sd N Kleteran 3. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 7(1). <https://doi.org/10.30738/Trihayu.V7i1.8395>
- Muhtar, R. H. T. M. (2019). Pemerolehan Bahasa Dan Penggunaan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar. *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 170–178. <https://doi.org/10.20961/Jpi.V5i1.33836>
- Nurmasari, L., Subiyantoro, S., & Fadhilah, S. (2017). *Primary School Students' Barriers On Learning Javanese Language: A Case Study In Central Java, Indonesia*. 158(Ictte), 436–444. <https://doi.org/10.2991/Ictte-17.2017.103>
- Nurwida, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Story Tellyng Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "Cope,"* 02, 3.
- Ratnasari, I. D. S. (2020). *Analisis Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Dan Ragam Ngoko Kelas Iv Di Mi Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung* [Uin Satu Tulungagung]. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/19116>
- Saminem, M. M. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V Sdn Kedunggaleng Melalui Model Pembelajaran Role Playing. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 1(1), 10–20.
- Sasangka, S. S. T. W. (2019). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Buana Grafika.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Ke-23)*. Alfabeta Cv.
- Usnantika, U., Burhanuddin, A., & Ardhyantama, V. (2020). *Analisis Keterampilan Berbicara Menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri Iii Karanggede*. 18–19.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sd – Fadila Nawang Utami. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>